

IMPLEMENTASI NILAI RELIGIUS DALAM PENDIDIKAN KARAKTER BAGI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR JUARA YOGYAKARTA

THE IMPLEMENTATION OF RELIGIOUS VALUES IN CHARACTER EDUCATION FOR LEARNERS IN GRADE SCHOOL JUARA YOGYAKARTA

Oleh: Listya Rani Aulia (12110244018), Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Program Studi Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, listyarani.aulia@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai religius dalam pendidikan karakter bagi peserta didik, faktor pendukung, dan faktor penghambat dalam proses implementasi pendidikan karakter di SD Juara Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada 3 tahap dalam pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, pendidikan karakter dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dengan berbagai kegiatan dari sekolah. Faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan karakter adalah kurangnya pemahaman orang tua dengan kegiatan anaknya yang diberikan dari sekolah. Faktor pendukungnya adalah kematangan siswa dalam menjalankan kegiatan tanpa menunggu perintah dari orang lain. Selain itu juga karena ada sebagian orang tua yang support dan selalu memantau kegiatan siswa dirumah.

Kata kunci: *implementasi, Pendidikan Karakter, SD Juara Yogyakarta.*

Abstract

This study aims to describe the implementation of religious values in character education for learners, factor endowments, and restricting factors in the process of implementation of character education in the SD Juara Yogyakarta. This research uses descriptive qualitative approach. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques include the collection of data, data presentation, data reduction, as well as the withdrawal of the conclusion. The results of this research show that there are 3 stages in the implementation of religious values in character education that is the stage of preparation, implementation and evaluation. At this stage of implementation, character education done by conditioning-conditioning is done with the various activities of the school. Factors that hinder the implementation of character education is a lack of understanding of the elderly with his son that was given from the school. Supporting factors is the maturity of the student in carrying out activities without waiting for orders from other people. In addition, because there are some parents who support and always monitor the activities of students at home.

Keywords: implementation, character education, grade school

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang diciptakan Allah di dunia ini karena kelebihan-kelebihan yang diberikan oleh-Nya dan merupakan makhluk paling mulia dibandingkan makhluk-makhluk lainnya. Manusia dapat berfikir, dapat melakukan suatu pekerjaan walau mempunyai kekurangan baik fisik atau intelegence, dan juga mempunyai nafsu yang dapat diarahkan ke arah yang lebih baik karena manusia terlahir seperti kertas kosong. Baik dan buruk perilaku seseorang dapat dipengaruhi dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terhadap pembentukan dan karakter individu, baik lingkungan fisik, maupun lingkungan sosio-psikologis. Lingkungan juga terkadang dijadikan patokan dalam pembentukan perilaku atau karakter individu. Jika lingkungan tersebut berpengaruh negatif maka orang tersebut juga dapat berkarakter negatif, begitu juga sebaliknya jika lingkungan yang di tempatinya berdampak positif maka besar kemungkinan orang itu memiliki karakter yang positif. Namun ini semua tergantung karakter manusianya masing-masing.

Salah satu bapak pendiri bangsa, sekaligus presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno dikutip dalam Muchlas Samani dan Hariyanto (2013:1) menegaskan jika:

“Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli”.

Namun akhir-akhir ini masyarakat Indonesia sudah mulai kehilangan jati diri

bangsanya sendiri mulai dari pejabat di kalangan pemerintahan pusat hingga masyarakat kecil sudah mulai luntur karakter bangsanya. Banyak masyarakat Indonesia yang mulai meniru kebiasaan budaya asing yang sifatnya negatif. Jika hal ini tetap berlanjut dapat mengakibatkan bencana di berbagai aspek kehidupan seperti sosial, ekonomi, politik, maupun agama. Jika dilihat dari segi sosial, masyarakat mulai bersifat acuh tak acuh terhadap orang lain jika ada yang membutuhkan pertolongan, adanya *bullying* atau kekerasan sesama teman; dari segi politik, praktek korupsi yang terjadi di setiap instansi pemerintahan dari pemerintah pusat hingga daerah seperti kasus korupsi yang dilakukan oleh Suryadharma Ali karena telah ditetapkan sebagai tersangka yang terbukti menyalahgunakan jabatannya selaku menteri dalam penyelenggaraan ibadah haji tahun 2010-2013 dan dalam penggunaan dana operasional menteri (www.regional.kompas.com) ; hingga kasus suap yang dilakukan oleh Bupati nonaktif Morotai Rusli Sibua yang terbukti bersalah karena menyuap mantan Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar untuk memenangkan gugatan sengketa Pilkada di Morotai MK (www.regional.kompas.com) ; dan jika segi agama kita dapat lihat dari mulai munculnya aliran-aliran sesat yang menjerumuskan masyarakat ke dalam hal-hal yang maksiat.

Jika hal ini tetap berlanjut maka akan merusak karakter generasi penerus bangsa Indonesia. Karena ada ungkapan bahwa harapan besar masyarakat terletak pada karakter individu, dan itu artinya bahwa tiap individu berperan dalam pembangunan peradaban. Pendidikan yang ada di Indonesia saat ini dinilai belum mendorong pembangunan karakter bangsa. Setiap negara memiliki karakter kebangsaan yang

berbeda-beda kepada warganya termasuk Indonesia yang memiliki karakter kejujuran, toleransi, dan budi pekerti yang luhur. Dari sini lah pentingnya pendidikan karakter dalam pendidikan untuk membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Selain itu dengan adanya pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu dengan sendirinya untuk meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Masnur Muslich 2011:81).

Oleh karena itu pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini dalam pendidikan formal mulai dari tingkat TK, SD, SMP, SMA bahkan perguruan tinggi. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam sub-sub mata pelajaran di sekolah yang berkaitan dengan karakter, misalnya PKn, Bahasa Indonesia dan pendidikan agama (Masnur Muslich 2011:15).

Pendidikan karakter merupakan pondasi dari bangsa ini yang sebaiknya harus ditanamkan sejak dini karena menurut ahli psikologis usia dini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Selain itu usia dini juga merupakan periode emas bagi perkembangan anak dalam mengembangkan karakter positif agar membentuk akhlak dan perilaku yang baik bagi kehidupannya sekarang dan nanti. Pendidikan karakter bukan dimaksudkan untuk menambah mata pelajaran baru pada lembaga pendidikan, melainkan menyempurnakan proses pembelajaran agar

setiap peserta didik memiliki karakter yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia.

Salah satu nilai yang ada di dalam pendidikan karakter adalah nilai religius. Nilai ini sangat erat kaitannya dengan nilai keagamaan karena nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk kedalam jiwa seseorang. Nilai religius bersifat mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dalam diri manusia. Di dalam Pancasila, karakter nilai religius terletak pada sila pertama yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa". Jika diartikan Ketuhanan Yang Maha Esa bukan berarti Tuhan Yang Satu atau Tuhan yang jumlahnya hanya satu. Melainkan Ketuhanan Yang Maha Esa berarti sifat-sifat luhur atau mulia Tuhan yang mutlak harus ada. Jadi yang ditekankan pada sila pertama dari Pancasila adalah sifat-sifat luhur mulia, bukan Tuhannya. Indonesia memiliki agama yang beraneka ragam. Keanekaragaman ini lah yang membuat negara Indonesia memberi jaminan kebebasan kepada setiap penduduk untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinan agama masing-masing.

Pendidikan karakter di sekolah dasar adalah salah satu usaha yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Yogyakarta dalam penanaman karakter bagi peserta didik. Berbagai program dibuat dan diimplementasikan diseluruh sekolah di Yogyakarta terutama sekolah dasar dan diharapkan sikap, perilaku dan akhlak peserta didik memiliki karakter yang positif. Salah satu sekolah dasar yang juga menerapkan pendidikan karakter adalah Sekolah Dasar Juara Yogyakarta.

Sekolah Dasar Juara Yogyakarta merupakan sekolah dasar di Indonesia yang berada dibawah naungan Lembaga Amil Zakat "Rumah Zakat". Sehingga, SD Juara Yogyakarta sangat menekankan pada pendidikan keagamaan atau pendidikan

religius seperti yang diajarkan dalam agama Islam. Sekolah Dasar Juara memiliki tujuh dimensi pokok dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Tujuh dimensi tersebut adalah: (1) *Performance* yang berarti amanah dan profesional. Maksudnya sekolah ini menjamin bahwa semua guru dan karyawan akan amanah dan memiliki profesionalitas yang tinggi dalam bekerja; (2) *Features* yang berarti sekolah khusus Dhuafa. Itu artinya sekolah dasar Juara menjamin bahwa peserta didik tidak dipungut biaya apapun; (3) *Reliability* yang mempunyai arti bahwa SD Juara bertujuan mencetak generasi penerus yang memiliki akhlak mulia, mandiri, dan berprestasi; (4) *Durability* berarti Pendidikan berkualitas dan berkelanjutan; (5) *Service Ability* berarti memberdayakan Dhuafa yang berpotensi; (6) *Response* berarti diharapkan peserta didik memiliki rasa kasih sayang, santun dan adil kepada semua orang; (7) *Esthetics* berarti sekolah dasar Juara selalu menekankan aspek kebersihan, kerapian, sehat dan indah.

SD Juara Yogyakarta sangat menekankan pendidikan karakter dan sangat memperhatikan pendidikan akhlak dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Membaca alqur'an setiap pagi, sholat dhuha berjamaah setiap hari, mengawali proses belajar mengajar dengan do'a setiap pagi, dan pengintegrasian pendidikan karakter ke setiap mata pelajaran merupakan langkah-langkah yang ditempuh oleh Sekolah Dasar Juara Yogyakarta dalam upaya pembentukan karakter bagi peserta didik.

Menurut kepala sekolah SD Juara Yogyakarta pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat penting, menjadikan pendidikan dasar dan utama bagi berlangsungnya pendidikan lainnya. Melalui agama, peserta didik diajarkan agar selalu

berkepribadian baik, berakhlak mulia dan membentuk pribadi yang bermoral.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan secara rinci tentang implementasi nilai religius dalam pendidikan karakter bagi peserta didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta.

Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi yang digunakan pada penelitian ini adalah SD Juara Yogyakarta yang berada di Komplek Masjid Al-Hidayah, Jl. Gayam No 09, Kel Baciro Kec Gondokusuman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret- Mei 2016.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru kelas IV, guru kelas V, dan siswa kelas IV dan V SD Juara Yogyakarta.

Prosedur

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi survey dan observasi awal, penyusunan proposal penelitian, pengurusan surat izin penelitian, pengambilan data di lapangan, pengolahan data penelitian, dan penyusunan laporan penelitian. Data penelitian diperoleh dari observasi pembelajaran, wawancara serta dokumentasi yang berkaitan dengan implementasi nilai religius dalam pendidikan karakter.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, pedoman wawancara tentang implementasi

pendidikan karakter. Wawancara meliputi wawancara dengan Kepala Sekolah, guru kelas IV dan V, dan siswa kelas IV & V SD Juara Yogyakarta.

Teknik Analisis Data

Setelah peneliti melakukan penelitian tahapan selanjutnya adalah menganalisis data. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pendidikan karakter dengan melakukan pembiasaan untuk siswa dengan mengedepankan nilai religius di SD Juara ini sudah ada sejak sekolah ini berdiri.

Namun secara sistem sesuai dengan kebijakan dari rumah zakat, pendidikan karakter dengan mengedepankan nilai religiusnya mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2015/2016.

Pembiasaan yang dilakukan di SD Juara Yogyakarta masih bersifat dasar dan hanya untuk mengajarkan serta melatih siswa untuk lebih bertanggung jawab. Pembiasaan dan penanaman nilai-nilai moral dan agama pada peserta didik harus dimulai dengan latihan yang konkret, sederhana, praktis dan tidak menimbulkan perasaan takut, malu ataupun rasa bersalah yang berlebihan.

Walaupun belum semua 18 nilai karakter ini diterapkan oleh sekolah, namun besar harapan dari sekolah bahwa setiap kegiatan dari sekolah memberikan dampak yang positif bagi peserta didik untuk selalu bersikap positif. Rahman Saleh A (S Sutarmin 2013: 36-38) menyatakan bahwa

nilai-nilai dasar yang menjadi ruhnya pendidikan Islam, sebagai berikut:

- a. Nilai dasar *ubudiyah* meliputi aktivitas manusia sebagai hamba Allah dan selaku *khalifah-Nya* di muka bumi ini, hakikatnya adalah dalam rangka berbakti atau mengabdikan kepada Allah sekaligus mendapatkan ridho-Nya. Firman Allah SWT (Qs. Az-Zariyat:56) yang artinya adalah, “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembah Aku.” Oleh karena itu, dalam Islam tidak memberikan toleransi setiap upaya, kreasi dan aktivitas manusia yang berakibat menjauhkan seseorang dari rasa syukur, tunduk dan patuh kepada Allah SWT sebagai satu-satunya Dzat yang Maha Agung yang harus disembah dan dipatuhi. Prinsip ini perlu di transformasikan kedalam dunia pendidikan agar dalam proses pendidikan itu tidak melahirkan *output* yang sombong dan *takkabur* serta mengkultuskan sains dan teknologi secara sepihak.
- b. Nilai dasar moralitas/*akhlakul kharimah*, inti ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw, tidak lain adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia atau memiliki moralitas yang baik. Rasulullah sendiri bersabda, yang artinya, “Sesungguhnya aku diutus tidak lain dalam rangka menyempurnakan *akhlakul kharimah*”. Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak, nilai tersebut harus merupakan ruh dari semua perbuatan, aktivitas, kreasi, dan karya manusia. Kualitas perilaku seseorang diukur dari faktor-faktor akhlak sebagai cerminan kebaikan hatinya. Rasulullah Saw dalam sebuah hadits bersabda yang artinya, “Ketahuilah bahwa didalam jasad manusia itu ada segumpal daging, bila baik akan baiklah manusia itu dan apabila

rusak, rusak pulalah manusia itu. Ketahuilah itu adalah hati". Apapun bentuk pendidikan yang dilaksanakan harus dijiwai oleh nilai-nilai dasar akhlak. Artinya, pendidikan harus mampu melahirkan *output* yang tidak semata-mata memiliki kemampuan intelektual, ahli dan terampil dalam berbagai bidang, akan tetapi harus juga memiliki budi pekerti luhur atau *akhlakul kharimah*. Figur manusia yang diharapkan adalah menjadi *khalifah* di muka bumi, yang mampu melahirkan karya terpuji, dan yang akan memelihara lingkungannya.

- c. Nilai *nizhamiyah*/kedisiplinan, Islam mengajarkan nilai kedisiplinan melalui tugas mulia, bahkan melalui cara-cara peribadatan tertentu. Kedisiplinan menjadi penting dalam Islam, karena akan melahirkan kepribadian dan jati diri seseorang dengan sifat-sifat positif. Seseorang yang disiplin akan memiliki etos kerja yang tinggi, rasa tanggung jawab dan komitmen yang kuat terhadap kebenaran, yang akhirnya akan mengantarkannya sebagai sumber daya manusia yang berkualitas. Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai kepedulian sosial yang dimiliki peserta didik sangat baik. Peserta didik sangat peduli dengan temannya yang sedang membutuhkan bantuan walaupun mereka hanya dapat membantu sedikit atau juga langsung merespon dengan temannya yang tidak berangkat sekolah dan segera mencari tahu alasan temannya tersebut yang tidak berangkat

Pembahasan Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di SD Juara Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa nilai religius

pendidikan karakter yang telah diterapkan di SD Juara Yogyakarta yaitu bagaimana sekolah mempersiapkan peserta didik agar menjadi generasi yang dekat dengan Allah dan Rasul-Nya, selain itu juga sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang unggul dan berkualitas dari kalangan dhuafa. Mengingat bahwa peserta didik yang sekolah di SD Juara berasal dari keluarga yang kurang mampu. Pendidikan karakter yang dilaksanakan di SD Juara melalui pembiasaan-pembiasaan di sekolah dan dirumah.

Pembiasaan yang dilakukan di SD Juara Yogyakarta masih bersifat dasar dan hanya untuk mengajarkan serta melatih siswa untuk lebih bertanggung jawab. Pembiasaan dan penanaman nilai-nilai moral dan agama pada peserta didik harus dimulai dengan latihan yang konkret, sederhana, praktis dan tidak menimbulkan perasaan takut, malu ataupun rasa bersalah yang berlebihan. Namun melalui pembiasaan ini belum sepenuhnya ke-18 nilai karakter diterapkan disekolah yang mengedepankan nilai religius ini. Nilai karakter yang termasuk kedalam nilai religius diantaranya:

1. Nilai dasar takwa disinkronkan dengan nilai dasar Ubudiyah.

Ketakwaan sangat erat kaitannya dengan Tuhan. Nilai takwa sebaiknya diajarkan sejak duduk di bangku sekolah taman kanak-kanak atau dibangku sekolah dasar agar nantinya ketika telah dewasa anak tersebut selalu menjalankan kegiatan sesuai dengan aturan yang diperbolehkan oleh agamanya. Kegiatan sholat berjamaah dan tahfidz ini dilakukan setiap hari kecuali hari senin seusai bel masuk sekolah yang dimulai pukul 7.30. kegiatan ini dimulai dengan sholat dhuha berjamaah dari kelas I hingga kelas VI dimana imam dari sholat

digilir bergantian antara kelas II-VI. Kegiatan ini dibimbing oleh 2 guru piket. Setelah sholat dhuha dilanjutkan dengan membaca doa-doa setelah sholat. Ini bertujuan agar peserta didik selalu bersyukur dengan nikmat yang selalu diberikan oleh Allah.

2. Tanggung Jawab disinkronkan dengan nilai moralitas/*Akhlakul Karimah*

Karakter tanggung jawab wajib dimiliki oleh setiap orang karena ini merupakan bentuk dari pertanggungjawaban seseorang terhadap sikap yang telah diperbuat. Berhasil atau tidaknya tanggung jawab sangat bergantung pada kejujuran yang memegang tanggung jawab tersebut. Di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta peserta didik kelas V sudah diajarkan bagaimana caranya mengelola kantin. Mulai dari pembagian tugas hingga perhitungan hasil. Kelas V diberi tugas untuk mengelola seluruh isi kantin. Pengelolaan kantin mulai dari pembagian *jobdesk* menjaga kantin, mengelola makanannya, mengelola uang masuk dan keluar serta perhitungan laba.

3. Kedisiplinan disinkronkan dengan nilai Islam *Nizhamiyah*

Dalam menerapkan disiplin bagi peserta didik yang masih duduk dibangku sekolah dasar sebaiknya pendidik jangan bersikap kaku jika ada peserta didik yang melakukan kesalahan. Karena jika guru bersifat kaku dengan peserta didik yang melakukan kesalahan, itu malah akan membuat dia takut dengan guru bukan malah tidak mengulang kesalahannya lagi. Seperti jika ada peserta didik yang telat masuk sekolah sebaiknya jangan diberi hukuman yang terlalu berat karena akan membuat peserta didik tersebut takut dengan orang lain dan malah bukan membuat dia jera. Di Sekolah Dasar

Juara ketika ada yang telat berangkat sekolah biasanya guru piket memberikan kertas keterlambatan yang nantinya diisi oleh peserta didik yang telat untuk diisi alasan kenapa dia terlambat dan nanti di tempel di papan keterlambatan yang ada di setiap kelas. nantinya seluruh jumlah keterlambatan akan diakumulasikan setiap kelas. Kelas yang paling sedikit peserta didiknya yang terlambat akan mendapat reward.

4. Kejujuran

Sekolah Dasar Juara merupakan sekolah dasar yang sangat menjunjung tinggi nilai kejujuran. Sekolah Dasar Juara ingin anak didiknya selalu bersikap jujur dalam situasi apapun dan dimanapun. Mengingat kejujuran saat ini mulai susah untuk dicari karena biasanya seseorang untuk mendapatkan hal yang diinginkan menggunakan cara-cara yang curang atau tidak jujur. Hal sekecil apapun sekolah menginginkan kepada seluruh warga sekolah khususnya peserta didik harus selalu dilakukan dengan kejujuran.

Kejujuran yang terlihat di Sekolah Dasar Juara diantaranya ketika peserta didik diberi peraturan bahwa maksimal uang saku yang boleh dibawa peserta didik adalah Rp. 3000. Jika ada yang membawa uang saku lebih, sekolah memberikan saran untuk langsung memberikannya kepada guru masing-masing kelas agar dimasukkan ke tabungan peserta didik. Dengan diajarkannya menabung sejak dini nantinya sekolah menginginkan agar peserta didik selalu menyalurkan kelebihan uang yang dimilikinya untuk ditabung.

Selain itu di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta jarang sekali ada yang kehilangan barang karena dicuri oleh

orang lain. Kebanyakan mereka kehilangan barang karena keteledoran mereka sendiri yang menaruh barangnya di sembarang tempat.

5. Persaudaraan

Persaudaraan yang terjalin di Sekolah Dasar Juara sangat erat sekali. Antara guru dengan guru, peserta didik dengan peserta didik atau guru dengan peserta didik hubungan yang terjalin sangat tinggi. Di Sekolah Dasar Juara ketika waktu istirahat anak-anak makan bersama di dalam kelas atau di depan kelas. Jika ada yang tidak membawa bekal makanan, biasanya peserta didik lain membagikan bekal makannya agar dapat dimakan bersama. Selain itu, terkadang antar peserta didik saling menukar makanannya sekedar ingin mencicipi makanan teman lain yang dibawa.

Kekeluargaan seperti inilah yang membuat kepala sekolah sangat bangga dengan peserta didiknya. Tidak hanya itu terkadang ada peserta didik yang rela memberikan satu buah buku tulis yang ia miliki untuk teman yang membutuhkan buku tulis karena bukunya telah habis. Pihak sekolah sangat bangga dengan sikap peserta didiknya karena tanpa diberi perintah pun mereka telah tergerak hatinya sendiri untuk saling membantu.

6. Peduli Sosial

Peduli dapat diartikan sebagai rasa iba terhadap apa yang sedang dirasakan orang lain. Tidak semua orang memiliki rasa peduli. Rasa kepedulian sosial sangat bagus diajarkan kepada anak sejak dini agar anak selalu memiliki kepekaan yang tinggi dan juga rasa simpati terhadap orang lain. Peserta didik di Sekolah Dasar Juara tanpa sebelumnya diajarkan oleh gurunya mengenai kepedulian pun mereka telah memiliki sikap peduli

dengan orang lain seperti jika ada temannya yang sakit, tanpa dikomando terlebih dahulu para peserta didik langsung menjenguk temannya yang sedang sakit. Selain itu biasanya ketika makan siang jika ada teman yang tidak membawa bekal makanan biasanya teman yang lain rela berbagi dengan teman yang tidak membawa untuk dimakan bersama. Hal kecil semacam ini jika terus diterapkan nantinya akan menjadi karakter yang sangat positif.

Faktor Penghambat Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di SD Juara Yogyakarta

Dalam pelaksanaan sebuah kebijakan ataupun kegiatan pasti tidak luput dari hambatan-hambatan atau masalah yang dihadapi. Hambatan cenderung sifatnya negatif karena memperlambat laju suatu hal yang sedang dikerjakan. Seperti halnya dalam pelaksanaan implementasi nilai religius dalam pendidikan karakter bagi peserta didik di SD Juara Yogyakarta. Ada beberapa hal yang menjadi penghambat pelaksanaan kegiatan, diantaranya:

1. Adanya perbedaan sikap peserta didik ketika di rumah dan di sekolah. Ketika di sekolah peserta didik dapat bersikap baik namun ketika sudah kembali ke rumah peserta didik tidak berkarakter sesuai yang diajarkan di sekolah.
2. Ada beberapa orang tua siswa yang kadang kurang mensupport kegiatan peserta didik. Kurang suportnya orang tua dengan kegiatan siswa ini dikarenakan ada orang tua peserta didik yang sibuk bekerja sehingga kurangnya perhatian dengan kegiatan-kegiatan positif anaknya. Misalnya: ada syiar kegiatan puasa sunnah 4 kali dalam sebulan untuk kelas 5 pada bulan april. Ketika anaknya semangat untuk

mengerjakan puasa sunnah namun orang tuanya tidak tahu dengan kegiatan tersebut maka si anak tidak dibangunkan pagi harinya untuk sahur.

3. Masih banyak peserta didik yang telat berangkat sekolah dengan berbagai alasan. Padahal kegiatan awal setelah masuk sekolah adalah sholat dhuha berjamaah. Namun sekolah tetap memaklumi dan juga memberikan teguran karena kegiatan sholat berjamaah ini sifatnya masih melatih siswa agar terbiasa mengerjakan sholat sunnah.

Dari beberapa pemaparan hambatan-hambatan diatas, terlihat bahwa hambatan dalam melaksanakan pendidikan karakter yang mengedepankan nilai religius di SD Juara Yogyakarta tidak hanya datang dari sekolah saja. Ada juga kendala-kendala yang datangnya selain dari penyelenggara dalam hal ini SD Juara Yogyakarta. Hambatan juga datang dari peserta didik dan dari orang tua wali murid. Namun demikian, hambatan dalam sebuah proses implementasi merupakan hal yang tidak bisa dihindari. Maka dari itu SD Juara haruslah mampu menjadikan hambatan tersebut menjadi sebuah semangat untuk menjadikan pendidikan karakter yang baik dan lebih baik lagi.

Faktor Pendukung Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di SD Juara Yogyakarta

Selain faktor penghambat, dalam sebuah program atau kebijakan tentu ada faktor pendukung yang melatar belakangi kegiatan tersebut sehingga kegiatan dapat terlaksana. Dalam pembentukan karakter peserta didik dengan mengedepankan nilai religius yang dilaksanakan di SD Juara terdapat beberapa faktor pendukung.

Adanya sarana dan prasarana seperti masjid dalam menunjang kelancaran ibadah

peserta didik juga seluruh warga sekolah. Masjid selalu digunakan seluruh peserta didik untuk kegiatan sholat berjamaah dan kegiatan tahfidz. Walaupun masjid yang digunakan oleh SD Juara bukan milik sekolah melainkan milik yayasan AlHidayah namun yayasan berbaik hati memberikan ijin untuk digunakan sekolah dalam menunjang kegiatan sekolah.

Selain itu, adanya dukungan dari wali murid sangat membantu demi kelancaran seluruh kegiatan sekolah. Dukungan dari orang tua wali murid sangat membantu sekolah untuk selalu memberikan yang terbaik bagi peserta didiknya.

Faktor kematangan peserta didik juga sangat mendukung. Kematangan peserta didik dalam berfikir dan untuk melaksanakan tugasnya sendiri tanpa harus menunggu orang lain untuk membantu mengerjakan. Peserta didik akan lebih bisa mandiri dalam menjalankan tugasnya bukan karena ingin dilihat bagi oleh orang lain namun karena dia berfikir itulah tugas yang harus dikerjakan sendiri tanpa orang lain terlebih dulu yang melakukan.

Namun demikian diluar semua itu hal yang sangat penting dalam hal ini adalah antusias peserta didik yang sangat tinggi dalam mengikuti kegiatan ini. Hal ini menjadikan semangat tersendiri untuk guru dan kepala sekolah untuk berusaha semaksimal mungkin dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pelaksanaan pendidikan karakter di SD Juara Yogyakarta dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan di sekolah dan dirumah seperti mengurus seluruh kegiatan kantin, PBB, sholat berjamaah, tahfidz dan kegiatan-kegiatan yang ada di syiar bulanan.

Implementasi ini sudah berjalan dengan cukup baik karena telah didukung oleh sebagian wali murid yang selalu memperhatikan anaknya dan mengawasinya ketika bermain diluar lingkungan sekolah. Namun masih ada juga beberapa orang tua yang kurang peduli dengan kegiatan anaknya diluar sekolah (luar lingkungan sekolah).

Saran

Untuk Sekolah sebaiknya memberikan teguran kepada wali murid yang tidak atau kurang memberikan perhatiannya kepada peserta didik dan juga memberikan pengarahan agar orang tua selalu mengawasi anaknya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Dinas Pendidikan kota selaku lembaga yang lebih tinggi sebaiknya membantu mencarikan lahan untuk SD Juara yang lebih luas lagi dan memberikan bantuan lebih agar siswa dapat lebih bebas melakukan kegiatan yang berhubungan diluar kelas.

Orang tua siswa sebaiknya selalu memberikan dukungan kepada pihak sekolah dengan cara selalu memberikan perhatian yang serius terhadap perkembangan anak. Selain itu orang tua sebaiknya memantau dan mengawasi kegiatan anak ketika diluar sekolah, kegiatan apa saja yang diikuti oleh anaknya sehingga dapat memberikan masukan yang positif kepada sekolah sehingga sekolah dapat semakin baik dalam proses pengembangan karakter religius anak.

Daftar Pustaka

- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan*

Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Alfian Budi Prasetya. 2014. *Penerapan Pendidikan Karakter Nilai Disiplin Dan Nilai Tanggung Jawab Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan (Pjok) Di Kelas I Dan IVSd Negeri Percobaan 3*. Skripsi. FIP. UNY.

- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.